

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk melangsungkan kehidupannya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja baik di lingkungan bermain, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan sepanjang hayat, karena umumnya pendidikan tidak mengenal usia.

Salah satu pendidikan formal yang diselenggarakan di Indonesia adalah pendidikan di sekolah. Berbagai macam aktivitas ditemukan dalam pendidikan di sekolah, salah satunya adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan murid di dalam kelas. Kondisi pembelajaran di kelas diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas agar mampu untuk mendapatkan prestasi yang baik dan memuaskan.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Beberapa hal yang penting dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut adalah:

1. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, artinya dalam proses pendidikan usaha yang dibuat adalah usaha yang direncanakan dengan matang oleh seorang pendidik agar tujuan pendidikan dapat tercapai.
2. Usaha sadar dan terencana adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya, dalam hal ini berarti seorang pendidik telah merencanakan berbagai kegiatan dalam pembelajaran agar dapat mewujudkan suasana dan potensi

yang ada dalam dirinya. Apabila, peserta didik hanya diam (pasif) dalam proses belajar atau hanya menerima materi pelajaran yang diberikan pendidik dan dipaksa untuk menghafalnya maka potensi yang ada dalam dirinya tidak akan berkembang secara optimal.

3. Akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, tahap akhir dari proses pendidikan adalah pembentukan sikap dan moral yang baik, kecerdasan atau intelektual, dan keterampilan yang harus dimiliki agar dapat menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara.

Namun, permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan formal sangatlah kompleks dan semakin bertambah, tuntutan yang dihadapi bukan hanya mencetak peserta didik yang berkualitas, melainkan juga kurikulum pembelajaran, sistem penilaian dan pelaporan yang semakin rumit membuat para pendidik tidak hanya berfokus kepada metode ataupun model pembelajaran di kelas untuk memfasilitasi peserta didik agar belajar secara aktif dan menyenangkan. Dengan adanya kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, pembelajaran di kelas juga tidak akan efektif jika hanya menggunakan cara-cara yang lama atau model pembelajaran yang menganggap bahwa peserta didik datang ke kelas dengan belum berbekal pengetahuan, pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered*, dimana guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga peserta didik menjadi pasif.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, peran guru adalah sebagai fasilitator yaitu bertugas untuk membimbing dan mengarahkan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Keaktifan merupakan salah satu prinsip utama dalam proses pembelajaran. Interaksi aktif dan komunikasi dua arah antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa lainnya merupakan salah satu langkah untuk menjadikan peserta didik aktif selama proses pembelajaran, karena dengan adanya interaksi aktif dalam proses pembelajaran, maka siswa akan mudah untuk memahami ilmu yang diperoleh dan proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif.

Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengharuskan siswanya memiliki keahlian khusus sesuai dengan jurusannya agar kelak memiliki keterampilan pada saat melamar ke dunia kerja, misalnya pada jurusan Akuntansi yang tidak hanya memfokuskan siswa menguasai teori-teori saja, melainkan juga keterampilan akuntansi. Dalam pembelajaran akuntansi, siswa harus

memahami konsep-konsep utama pada akuntansi, bukan hanya itu, siswa juga perlu melakukan latihan-latihan untuk menerapkan konsep tersebut.

Salah satu mata pelajaran di jurusan akuntansi adalah administrasi pajak, yang materinya berupa konsep-konsep yang harus dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajarannya dibutuhkan beberapa inovasi agar pembelajaran dikelas tidak membosankan dan membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Pada tanggal 17 Juli 2018, peneliti melakukan observasi di SMKN 1 Bandung Kelas XI Akuntansi 1. Berikut merupakan data hasil observasi keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMKN 1 Bandung kelas XI Akuntansi 1.

Tabel 1.1
Persentase Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi 1
Pada Mata Pelajaran Administrasi Pajak

No	Perilaku yang diamati	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori Keaktifan
1	Memperhatikan penjelasan dari guru	23	67,64%	Aktif
2	Mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru	29	85,29%	Sangat Aktif
3	Mengajukan pertanyaan kepada guru apabila ada yang belum dipahami dalam pembelajaran	2	5,88%	Sangat Kurang Aktif
4	Menyatakan pendapat atau jawaban atas pertanyaan dari guru atau siswa lain.	7	20,58%	Kurang Aktif
5	Mempresentasikan hasil kerjanya kepada guru dan siswa lain	3	8,82%	Sangat Kurang Aktif

Sumber : (Data diolah) Lampiran 1

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:125) siswa yang aktif digolongkan berdasarkan persentase keaktifan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2
Kategori Keaktifan Siswa

Skala Keaktifan	Kategori
80% atau lebih	Sangat Aktif
60%-79,99%	Aktif
40%-59,99%	Cukup Aktif
20%-39,99%	Kurang Aktif
0%-19,99%	Sangat Kurang Aktif

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, kondisi keaktifan belajar kelas XI Akuntansi 1 pada indikator memperhatikan penjelasan dari guru berada di kategori aktif dengan persentase sebesar 67,64%. Artinya, dalam proses pembelajaran sebagian siswa secara individual aktif memperhatikan penjelasan guru dan sebagian lainnya mengobrol dengan temannya, bahkan terdapat siswa yang tidur. Pada saat guru memberikan latihan soal, siswa yang mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru tergolong sangat aktif dengan persentase sebesar 85,29%. Adapun saat guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami atau meminta siswa agar lebih mencari tahu mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari lebih lanjut, siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru tergolong sangat kurang aktif persentasenya hanya sebesar 5,88%. Dalam hal ini, mungkin siswa sudah mengerti materi yang sedang dipelajari atau siswa belum berani untuk bertanya dikarenakan pertemuan kali ini merupakan pertemuan satu pada semester ganjil.

Siswa yang berani menyatakan pendapat atau jawaban atas pertanyaan guru atau temanpun tergolong kurang aktif, persentasenya hanya sebesar 20,58%. Menjawab pertanyaan lisan dari guru bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dan terlatih kemampuan penalarannya, untuk siswa yang tidak berani menjawab pertanyaan secara lisan akan berdampak kurang terlatih untuk kemampuan bernalar dan siswa kurang terlatih untuk mengemukakan pendapat. Indikator siswa yang mempresentasikan hasil kerjanya kepada guru dan siswa lain tergolong sangat kurang aktif, persentasenya hanya sebesar 8,82%. Hal ini disebabkan oleh kurang inisiatifnya siswa untuk mempresentasikan hasil kerja atas latihan soal yang diberikan oleh guru dan kondisi kelas yang cenderung kaku. Kemampuan mempresentasikan hasil kerja ini akan menimbulkan terlatihnya kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasannya. Sehingga, jika siswa berani untuk mempresentasikan maka dia sudah memiliki argumen yang kuat atas permasalahan dalam latihan soal yang diberikan dan akan berdampak pada pemahaman siswa yang baik terhadap materi pelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung kurang optimal artinya keaktifan belajar di kelas XI Akuntansi 1 masih tergolong kurang aktif. Jika pembelajaran kelas dibiarkan terus menerus kurang optimal maka siswa tidak dapat mengembangkan seluruh potensinya dalam proses pembelajaran sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Selain itu, jika keaktifan belajar siswa dibiarkan terus menerus kurang optimal, maka akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran yang

telah ditentukan. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan untuk mengatasi keaktifan belajar siswa yang tergolong kurang tersebut.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Tinjauan teori belajar konstruktivisme menurut Trianto (2014:29) yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Agar siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, berusaha mencari ide-ide baru, dan menemukan solusi. Darmadi (2017:19) juga mengemukakan bahwa teori konstruktivisme lebih menekankan perkembangan konsep dan pengertian yang mendalam, pengetahuan sebagai konstruksi aktif yang dibuat oleh siswa. Dalam proses ini keaktifan seseorang sangat mempengaruhi perkembangan pengetahuannya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam kegiatan pembelajaran siswa harus aktif agar dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Pada saat proses pembelajaran, tingkat keaktifan siswa dapat dijadikan tolak ukur bahwa siswa menerima dengan baik dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Jika siswa tidak aktif dalam membangun pengetahuan dalam proses pembelajaran, maka akan berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Sejalan dengan keaktifan belajar siswa, rendahnya tingkat keaktifan siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Gagne dan Briggs dalam Yamin (2013:84), berpendapat bahwa aspek-aspek yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa di kelas antara lain:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Meningkatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
3. Memberi stimulus (masalah, topic, dan konsep yang akan dipelajari).
4. Memberikan petunjuk kepada peserta didik
5. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
6. Memberikan umpan balik (*feedback*).
7. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
8. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Faktor-faktor yang disebutkan oleh Gagne dan Briggs merupakan tahapan pembelajaran selama di kelas, oleh karena itu semua faktor tersebut harus dilaksanakan sehingga dapat

menjadikan siswa aktif selama pembelajaran berlangsung. Semua faktor tersebut akan lebih efisien jika dijalankan dengan sebuah model pembelajaran yang direncanakan oleh seorang guru. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru, salah satunya adalah kemampuan merancang model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran agar siswa tidak merasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung dan agar siswa mudah memahami materi pelajaran yang sedang dijelaskan.

Seperti yang dikemukakan oleh Lefudin (2017:185) bahwa dalam penerapan model pembelajaran terdapat fase-fase yang harus dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan
- c. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
- d. Memberikan latihan dan penerapan konsep

Arends (Suprijono, 2012:46), ‘model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas’.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran didalamnya terdapat fase-fase yang harus dilakukan oleh guru. Fase-fase tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa di kelas. Model pembelajaran menurut Majid (2013:13) secara umum adalah:

Kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa serta dapat memfasilitasi potensi siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan sehingga akan merangsang siswa untuk aktif di dalam pembelajaran.

Menurut Suprijono (2012) pemilihan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Kemudian, Shlomo Sharan (dalam Sayifurrahman, 2013: 71) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah tipe pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok yang telah

dibentuk sebelumnya, sehingga diperoleh tujuan pembelajaran bersama sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Menurut Wina Sanjaya (2012: 246) terdapat empat prinsip yang akan muncul, sehingga akan timbul interaksi aktif yang akan membuat belajar menjadi bermakna yaitu :

- a. Prinsip ketergantungan positif
- b. Tanggung jawab perseorangan
- c. Interaksi tatap muka
- d. Partisipasi dan Komunikasi.

Dengan adanya empat prinsip tersebut dalam proses pembelajaran maka akan muncul interaksi aktif yang akan membuat belajar menjadi bermakna. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Course Review Horay*, dalam aplikasinya *Course Review Horay* (CRH) tidak hanya membuat siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik. Namun, dapat melatih siswa untuk mencapai tujuan-tujuan dan hubungan sosial dengan cara yang menyenangkan, sehingga pada akhirnya berkaitan dengan keaktifan belajar siswa di kelas. Mata pelajaran akuntansi memiliki banyak konsep dan teori yang harus dipahami oleh siswa, sehingga guru harus membuat strategi agar siswa tertarik untuk mempelajarinya. Model pembelajaran tipe *Course Review Horay* digunakan dalam pembelajaran administrasi pajak, dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan seperti ini dapat meningkatkan keaktifan belajar para siswa sehingga mereka tertarik untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh Ayu Putri Lestari (2016) diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 70 menjadi 81,07 di siklus II, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Tigawasa tahun 2016.

Studi penelitian lain yang dilakukan oleh Rohana (2013) diperoleh hasil bahwa dari penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 15 Purworejo tahun pelajaran 2012/2013 khususnya pada materi bangun ruang sisi datar.

Dari berbagai penelitian di atas, model pembelajaran CRH menjadi salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH terhadap keaktifan belajar siswa. Peneliti memilih model CRH karena model tersebut diduga dapat meningkatkan

interaksi antara siswa dan membantu siswa dalam meningkatkan daya nalar siswa sehingga dapat memudahkan dalam memahami materi dan soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis kemukakan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai fenomena yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Administrasi Pajak di SMK Negeri 1 Bandung.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan keaktifan belajar siswa sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan informasi dan sumber pengetahuan bagi dunia pendidikan tentang pentingnya penggunaan berbagai model dalam pembelajaran, khususnya mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH terhadap keaktifan belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ketertarikan siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas khususnya pada pelajaran akuntansi.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan model pembelajaran CRH dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif kepada sekolah dalam rangka pengembangan proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan peneliti mengenai model pembelajaran kooperatif tipe CRH sehingga dapat diaplikasikan peneliti saat menjadi pengajar kelak.